

**PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENULIS CERPEN
BERORIENTASI NILAI MORAL MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KREATIF**

Julia Rahmawati

Program Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung

email: rahmajulia99@gmail.com

Abstrak

Lemahnya daya kritis-kreatif (maha) pembelajar Indonesia dalam kompetensi menulis khususnya menulis cerita pendek. Tujuan penelitian ini adalah (a) mengetahui perbedaan kemampuan menulis teks cerpen berorientasi nilai moral pada peserta didik yang pembelajarannya menggunakan PBL dan peserta didik yang pembelajaran konvensional; (b) mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model PBL dan peserta didik dengan pembelajaran konvensional; (c) mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerpen berorientasi nilai moral pada peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model PBL dengan peserta didik yang pembelajarannya konvensional; (d) mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen berorientasi nilai moral yang pembelajarannya menggunakan model PBL dan konvensional. Hasil penelitian menulis cerpen berdampak terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil *pretest* kelas eksperimen rata-rata 56 dan rata-rata nilai *posttest* h 83 yang menunjukkan kenaikan nilai. Hasil nilai rata-rata prates berpikir kreatif 61, dan nilai rata-rata *posttest* 80, juga menunjukkan kenaikan.

Kata Kunci: Berpikir Kreatif, Cerita Pendek, Nilai Kehidupan, Pembelajaran Menulis, *Problem Based Learning*.

Abstract

Weak critical-creative power (maha) of Indonesian learners in writing competence, especially writing short stories. The aims of this study are (a) to determine the differences in the ability to write short story texts oriented to moral values in students whose learning uses PBL and students who study conventionally; (b) knowing the differences in the creative thinking abilities of students whose learning uses the PBL model and students with conventional learning; (c) knowing the improvement of the ability to write short stories oriented to moral values in students whose learning uses the PBL model with students whose learning is conventional; (d) knowing the increase in students' creative thinking skills in learning to write short stories oriented to moral values whose learning uses PBL and conventional models. The results of the research on writing short stories have an impact on students' creative thinking skills. The average pretest result for the experimental class was 56 and the average posttest h score was 83 which showed an increase in the score. The results of the average creative thinking pretest score of 61, and the average posttest score of 80, also showed an increase.

Keywords: Creative Thinking, Short Stories, Values of Life, Writing Learning, Problem Based Learning.

PENDAHULUAN

Peserta didik yang berpikir kreatif akan dapat menggali ide ide atau gagasan yang baik untuk dapat menulis sebuah hasil karya seperti cerpen. Hasil penelitian Hari Sunaryo yang berjudul *Penggalian Ide melalui Pengembangan Berpikir kreatif Berdasarkan Gambar Bertema dalam Pembelajaran Menulis cerpen*, yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Agustus 2019, memberi gambaran adanya peningkatan kemampuan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen pada peserta didik. Sebagai indikasi adanya pengembangan berpikir kreatif pada peserta didik ditunjukkan dengan perubahan jumlah peserta didik yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, yaitu sebesar 25,8% dari sebelumnya 38,7% pada pra-tindakan. Indikasi lainnya adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik yang melebihi nilai kriteria ketuntasan minimal. Nilai yang diperoleh sebesar 83,8% dan nilai ini sudah melampaui KKM dan ketuntasan klasikal mencapai 75%.

Hasil penelitian Ratna Purwati, dkk (2016) yang berjudul, *Analisis Kemampuan Berpikir kreatif Peserta didik dalam*

Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving. <https://Jurnal.unej.ac.id> Kadikma, Vol. 7, No. 1, hal. 84-93, April 2016, memberi gambaran bahwa, ada peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas X TPM4 SMK Negeri 2 Jember dengan indikator tersebar dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Peserta didik dengan kategori kemampuan berpikir kreatif tinggi mampu memenuhi keseluruhan indikator berpikir kreatif. Peserta didik dengan kategori kemampuan berpikir kreatif sedang mampu memenuhi indikator interpretasi dan analisis namun kurang mampu memenuhi indikator evaluasi dan inferensi. Peserta didik dengan kategori kemampuan berpikir kreatif rendah kurang mampu dalam menginterpretasikan masalah dan tidak mampu memenuhi indikator analisis, evaluasi, dan inferensi.

Gambaran hasil penelitian di atas memberi petunjuk bahwa penerapan PBL dapat menjadi alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia di SMA adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami sejumlah konsep bahasa Indonesia untuk mengaitkan peristiwa dan masalah bahasa Indonesia dengan kehidupan

sehari-hari. Terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara. Peserta didik mampu menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep bahasa Indonesia yang diperlukan untuk mendalami ilmu bahasa Indonesia, mampu membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan bahasa Indonesia. Termasuk, membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial bahasa Indonesia dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan di kelas harus menggunakan berbagai pendekatan yang memungkinkan peserta didik memiliki kemampuan untuk lebih kreatif dalam aktivitas berpikirnya. Guru harus memilih dan memilah model atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kreatif. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru bahasa Indonesia pada pembelajaran, diantaranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang komunikatif, menarik dan interaktif dengan menyajikan permasalahan berbasis masalah, atau *Problem Based Learning (PBL)*.

PBL merupakan pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah

dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum dia mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Dengan demikian untuk memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mengetahui bahwa mereka membutuhkan pengetahuan baru yang harus dipelajari untuk memecahkan masalah yang diberikan. Pengetahuan yang diperlukan sumbernya dapat diperoleh dari kehidupan peserta didik sehari-hari. Semakin kreatif peserta didik mempelajari dari pengalaman hidupnya memungkinkan peserta didik untuk menuliskannya dalam sebuah karya sastra, seperti cerita pendek.

Cerita pendek (cerpen) adalah salah satu materi pelajaran bahasa Indonesia yang dapat menarik perhatian peserta didik, apabila disampaikan dengan model pembelajaran yang tepat. Hal ini dikarenakan isi dan kandungan dari cerpen dapat menggambarkan permasalahan keseharian yang dihadapi atau dialami oleh peserta didik dengan cara yang mudah dan cepat. Peserta didik akan lebih tertarik dan menyukai cerpen yang bersifat komunikatif serta memberi gambaran tentang kehidupan nyata, gambarannya dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan cerita yang baik dan

kontekstual, sudah barang tentu akan menambah semangat peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Menurut Hidayati (2010, hlm. 93) di dalam buku apresiasi kesusastraan menyatakan bahwa, cerpen merupakan cerita yang pendek, pendek di sini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Bersifat naratif, artinya cerpen harus bersifat menceritakan bukan argumen, ajakan, analisa, atau deskripsi, dan berkesan fiksi.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan hasil diskusi dengan guru bahasa Indonesia yang lainnya di SMA Negeri X Bandung bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita pendek, pada umumnya guru lebih sering melakukan pembelajaran hanya sekedar menyampaikan materi yang ada pada silabus, mereka jarang memberikan penjelasan lebih mendalam dan kontekstual tentang makna dan isi cerita suatu cerpen. Selain itu dalam pembelajaran jarang menggunakan metode, model dan strategi pembelajaran yang khusus.

Permasalahan yang sering dihadapi untuk lebih menanamkan curiositas pada peserta didik terhadap kemampuan menulis teks cerpen, adalah alokasi waktu yang sangat sedikit dan minat peserta didik terhadap pelajaran bahasa Indonesia yang rendah. Sarana dan prasarana yang kurang memadai,

juga membuat pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang maksimal. Berdasarkan data yang ada bahwa, kompetensi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bisa terus ditingkatkan sesuai dengan target dan tujuan pembelajaran..

Penguatan dilakukan penelitian ini adalah, guru di SMA Negeri X Bandung berasumsi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pelajaran menulis masih belum dapat dilaksanakan secara maksimal karena beberapa hal yang telah dikemukakan di atas. Beliau mengatakan bahwa, sebagai guru bahasa Indonesia sering menemui permasalahan dalam pembelajaran menulis, sehingga hampir setiap melakukan tes tentang kemampuan menulis (cerpen), peserta didik banyak yang memperoleh nilai di bawah standar (di bawah nilai KKM) atau banyak peserta didik tidak mencapai ketuntasan. Kalaupun ada yang memperoleh nilai di atas nilai KKM, namun persentasenya sedikit, sekitar 60-65 %.

Berikut adalah salah satu gambaran hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari dokumentasi daftar nilai seorang guru bahasa Indonesia di SMAN 10 Bandung pada nilai tes triwulan pertama, bahwa, nilai rata rata harian peserta didik dari 36 peserta didik adalah sebesar 68,1. Peserta didik yang

berada di atas nilai rata rata sebanyak 12 peserta didik atau 33,3 %, dan yang memperoleh nilai di atas ketuntasan sebanyak 10 peserta didik atau 27,8 %. Begitu juga hasil penilaian tengah semester (PTT) setelah diakumulasikan, nilai rata rata yang diperoleh peserta didik sebesar 73,1. Peserta didik yang memperoleh nilai di atas rata rata sebanyak 19 peserta didik atau 52,7 %, dan yang memperoleh nilai di atas ketuntasan sebanyak 24 peserta didik atau sebesar 66,7 %.

Secara khusus, dari hasil tes pendahuluan terhadap 10 peserta didik kelas MIPA untuk pembelajaran menulis teks cerita pendek, menunjukkan bahwa hanya 30 % (3 peserta didik) yang memperoleh nilai di atas nilai ketuntasan (nilai ketuntasan pada pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri X Bandung adalah 70), dan selebihnya sebanyak 7 peserta didik memperoleh nilai di bawah ketuntasan.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dan mampu mengaktifkan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menulis teks cerpen. Sesuai dengan kapasitasnya bahwa PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan

masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. PBL sebagai suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Maka dari itu, melalui pendekatan *problem based learning* ingin diketahui bagaimana potensi peserta didik dalam pembelajaran menulis di kelas XI SMA Negeri 10 Bandung, khususnya pada pelajaran menulis teks cerita pendek, dan peserta didik yang memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif.

Berdasarkan data yang diperoleh dari fakta di lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Berorientasi Penokohan yang berindikasi Nilai Moral untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir kreatif Peserta didik kelas XI SMA Negeri 10 Bandung*”.

METODE PENELITIAN

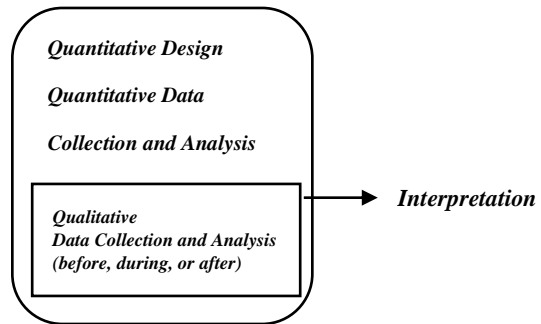
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis campuran (*mix Method*) atau kombinasi yang ditandai oleh beragam defenisi yang diarahkan untuk menyatukan berbagai sudut pandang yang pernah ada. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang pernah ada sebelumnya yaitu kuantitatif dan kualitatif. Menurut Indrawan dan Yaniawati (2017:77), *mixed method research* ternyata bisa metode yang dapat mengatasi kelemahan yang terjadi, baik dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Artinya *mixed method research* dapat menjawab pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab oleh penelitian kualitatif atau kuantitatif.

Metode campuran yang digunakan tipe *Embedded eksperimen model* adalah data kualitatif digunakan dalam desain experimental, baik dalam eksperimen murni maupun kuasi eksperimen. Prioritas utama dari model ini dikembangkan dari kualitatif, metodologi eksperimen, dan data kualitatif mengikuti, melengkapi atau mendukung metodologi. Dalam *The Embedded Design*, penyisipan dilakukan pada bagian yang memang membutuhkan penguatan atau penegasan. Sehingga, simpulan memiliki tingkat kepercayaan pemahaman yang lebih

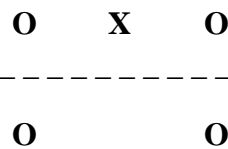
baik, bila dibandingkan dengan hanya menggunakan satu pendekatan saja. Berikut ini desain penyisip atau *The Embedded Design* menurut Creswell dan Clark (dalam Indrawan dan Yaniawati, 2014: 84) dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar

Desain Penelitian



Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design* atau dengan desain kelompok, kemudian memilih dua kelas yang setara ditinjau dari kemampuan akademiknya. Kelas yang pertama yaitu kelas eksperimen dan kelas kedua adalah kelas kontrol, desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan :

X : Model *Problem Based Learning*

O : Prates dan Pasca pemahaman konseptual dan berpikir kritis

----- : Subjek tidak dikelompokkan secara acak

Populasi dan sampel merupakan bagian penting dari suatu penelitian kuantitatif. Populasi dan sampel merupakan sumber data utama yang dicari oleh penelitian untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin diketahui dari penelitian. Menurut Sugiyono (2015, hlm 90), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut.

Sasaran yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah, peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 10 Bandung, yaitu sebanyak 6 (enam) kelas, dengan jumlah peserta didik setiap kelas 36, jadi populasi keseluruhan sebanyak 216 orang, data diperoleh dari arsip (dokumentasi peserta didik) di SMAN 10 Bandung tahun pelajaran 2021-2022.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah teknik Purposive Sampling, menurut Sugiyono (2017:98) Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Artinya, setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan subjek/sampel penelitian ini adalah sampel tersebut mampu dalam menulis cerpen. Adapun kelas yang dipilih oleh peneliti yaitu kelas XI IPA-7 sebagai kelas kontrol dan Kelas XI IPA-5 sebagai kelas eksperimen, masing masing terdiri dari 36 peserta didik sebagai sampel penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik kelas XI IPA-7 yang berjumlah 72 peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita pendek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning*. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata keseluruhan tes awal dan tes akhir menulis cerpen untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Berikut ini rekapitulasi data tes awal dan akhir di kelas eksperimen.

1. Kemampuan Menulis Cerpen Berorientasi Nilai Moral yang Memperoleh Model *Problem Based Learning*

Penerapan metode pembelajaran peserta didik menjadi merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah baik yang diberikan secara kelompok maupun individu. Melalui kerja kelompok yang diberikan, peserta didik terlihat lebih bersemangat bertukar pikiran dengan kelompok belajarnya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Heriawan (2012:147) metode *problem based learning* merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menjadikan pembelajaran lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas. *problem based learning* salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar peserta didik mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan..

Selain itu peran guru juga sangat penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberikan variasi metode pembelajaran kepada peserta didik agar peserta didik tidak cepat bosan dalam belajar, khususnya menulis teks cerpen. Tanpa adanya guru sebagai fasilitator maka proses belajar peserta didik tidak akan berjalan dengan efektif. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru adalah menerapkan metode pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran menulis cerpen. Perbedaan rata-rata keterampilan menulis cerpen berorientasi nilai moral dengan menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* pada peserta didik kelas XI SMA 10 Bandung, lebih baik dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran secara konvensional.

Sehingga saran yang bisa penulis berikan yaitu ketika proses pembelajaran, metode *problem based learning* dapat

dijadikan alternatif dalam pembelajaran menulis cerpen untuk meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir kreatif peserta didik dalam menulis teks khususnya cerpen. Dari hasil penelitian di lapangan, penulis mendapati salah satu kendala yang dihadapi oleh peserta didik yaitu kurang kreatif dan variatif dalam pemilihan judul dan diksi dalam cerpen. Dalam pelaksanaannya, peserta didik terdapat beberapa yang memilih penulisan judul cerpen dan diksi yang sama.

2. Kemampuan Menulis Cerpen Berorientasi Nilai Moral Peserta Didik yang Memperoleh *Problem Based Learning* Lebih Baik Dibandingkan Kelas Konvensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen berorientasi nilai moral yang memperoleh metode pembelajaran *problem based learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh metode

konvensional. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.

Menurut Tarigan (2008: 3), Penggunaan metode pembelajaran yang tepat, media pembelajaran yang menarik dan teknik pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi proses menulis peserta didik dalam mengembangkan potensinya yang berhubungan dengan kompetensi menulis teks. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Hal ini digunakan sebagai tempat mengekspresikan hal-hal yang terdapat dalam pikiran.

Untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang efektif agar peserta didik mudah menalar dan mengembangkan potensi dalam menulis. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan adalah *problem based learning*. Berdasarkan hasil hitung keterampilan menulis cerpen berorientasi nilai moral pada peserta didik kelas XI SMA N 10 Bandung menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* berada pada berkualifikasi sangat baik (SB). Jika dilihat dari cerpen yang ditulis peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *problem based learning*, terlihat bahwa dalam teks tersebut peserta didik sudah terampil menulis sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Hal ini membuat cerpen yang disusun oleh peserta didik sudah cukup bagus dan mudah dimengerti.

Penerapan metode pembelajaran peserta didik menjadi merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah baik yang diberikan secara kelompok maupun individu.

Melalui kerja kelompok yang diberikan, peserta didik terlihat lebih bersemangat bertukar pikiran dengan kelompok belajarnya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Heriawan (2012:147) metode *problem based learning* merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menjadikan pembelajaran lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas. *problem based learning* salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar peserta didik mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan..

Selain itu peran guru juga sangat penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberikan variasi metode pembelajaran kepada peserta didik agar peserta didik tidak cepat bosan dalam belajar, khususnya menulis teks cerpen. Tanpa adanya guru sebagai fasilitator maka proses belajar peserta didik tidak akan

berjalan dengan efektif. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru adalah menerapkan metode pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran menulis cerpen. Perbedaan rata-rata keterampilan menulis cerpen berorientasi nilai moral dengan menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* pada peserta didik kelas XI SMA 10 Bandung, lebih baik dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran secara konvensional.

Sehingga saran yang bisa penulis berikan yaitu ketika proses pembelajaran, metode *problem based learning* dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran menulis cerpen untuk meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir kreatif peserta didik dalam menulis teks khususnya cerpen. Dari hasil penelitian di lapangan, penulis mendapati salah satu kendala yang dihadapi oleh peserta didik yaitu kurang kreatif dan variatif dalam pemilihan judul dan diksi dalam cerpen. Dalam pelaksanaannya, peserta didik terdapat beberapa yang memilih penulisan judul cerpen dan diksi yang sama.

3. Pengaruh Keterampilan Peserta Didik dalam Menulis Teks Esai Argumentasi terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan keterampilan peserta didik dalam menulis cerpen berorientasi nilai moral dengan berpikir kreatif peserta didik yang memperoleh model *problem based learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh model konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil peserta didik dalam menulis cerpen berorientasi nilai moral. Metode pembelajaran yang dipilih harus memiliki sintak pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu metode yang tepat adalah model *problem based learning*.

Menurut Nurhadi (2004: 65) berpendapat bahwa, "*Problem based learning* adalah kegiatan interaksi antara stimulus dan respons, yaitu aktivitas pembelajaran sebagai hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan". Lingkungan memberi masukan kepada peserta didik

berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Cerpen dapat dibaca dalam sekali duduk karena bersifat pendek dan Cerita pendek atau sering disebut cerpen merupakan bagian dari prosa fiksi. Menurut Sumarjo (dalam Hidayati, 2010, hlm. 92), bahwa “cerpen menurut fisiknya adalah cerita yang pendek”. Pendek di sini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama 10 menit, atau sekitar setengah jam cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Atau cerita yang terdiri dari sekitar 500 kata. Menurut Poe (dalam Nurgiyantoro, 2002, hlm. 10) dalam *Teori Pengkajian Fiksi*, mengemukakan bahwa “cerpen adalah suatu cerita yang selesai dalam sekali duduk, kira kira berkisar antara setengah sampai dua jam”.

Dari beberapa pengertian cerpen menurut para ahli, Hidayati (2010, hlm. 93) mengemukakan bahwa pengertian “cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak”. Dengan demikian pengertian menulis cerita pendek itu sendiri merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk sebuah cerita dalam bentuk fiksi yang dapat dibaca kira kira 10 sampai 30 menit. Cerita pendek masuk ke dalam prosa naratif fiktif merupakan kisah pendek yang memberikan kesan tunggal dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

Cerpen mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan di masyarakat. Di antaranya nilai budaya, sosial, moral, agama, dan estetika. Cerpen sebagai sebuah karya sastra pendek yang bersifat fiktif dan mengisahkan tentang suatu permasalahan yang dialami oleh

tokoh secara ringkas mulai dari pengenalan sampai akhir dari permasalahan yang dialami oleh tokoh. Pada umumnya cerpen hanya mengisahkan satu permasalahan yang dialami oleh satu tokoh. Selain itu, cerita dalam sebuah cerpen tidak terlalu panjang, hal inilah yang membuat cerpen dapat selesai dibaca dalam sekali.

Menulis cerpen merupakan kegiatan yang menjadi bagian dari aspek kebahasaan menulis. Disamping menulis cerpen merupakan aspek kebahasaan dalam menulis, salah satu syarat seorang penulis adalah kemampuan berpikir kreatifnya. Hal ini berarti suatu proses berpikir kreatif adalah menulis cerpen dan mengembangkan ide-ide tersebut. Menurut Razik (Filsaime, 2007 : 8), bahwa berpikir kreatif adalah sebuah proses yang melibatkan kemampuan untuk memproduksi ide-ide orisinal, merasakan hubungan-hubungan baru dan tidak dicurigai.

Berpikir kreatif dimaksudkan ialah cara berpikir yang lebih melalui proses pemahaman dan mampu mengembangkan

ide-ide serta pertimbangan yang baik sebelum mengambil keputusan. Artinya, melalui kegiatan menulis cerpen diharapkan mampu memberikan hubungan terhadap kemampuan menulis cerpen berorientasi nilai moral dengan berpikir kreatif peserta didik.

Dari hasil penelitian, penulis mendapatkan salah satu kendala yang dihadapi oleh peserta didik yaitu masih rendahnya pemahaman berpikir kreatif peserta didik dalam memahami dan mengembangkan ide-ide pemikirannya. Sehingga ketika proses pembelajaran peserta didik lebih mengembangkan ide pemikiran yang lebih umum terutama dalam mengembangkan nilai moral.

A. Simpulan

Kemampuan menulis cerpen berorientasi nilai moral yang dikembangkan meliputi: (1) menuliskan judul sesuai dengan isi; (2) membuat kerangka karangan cerpen; (3) menentukan nilai moral cerpen yang akan dikembangkan menjadi karangan; (4)

mengonstruksi (menyusun) cerpen berdasarkan nilai moral.

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengolahan nilai pada bab sebelumnya mengenai penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran menulis cerpen berorientasi nilai moral untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik kelas XI SMA N 10 Bandung Tahun pelajaran 2021/2022 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen berorientasi nilai moral dengan menggunakan *problem based learning* dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan model *problem based learning* sebagai kelas kontrol pada peserta didik kelas XI SMA N 10 Bandung. Pada kelas eksperimen diperoleh data dengan rata-rata yakni *pretest* 55 dan *posttest* 83, sedangkan kelas kontrol *pretest* 53 dan *posttest* 69.

Sehingga diperoleh nilai prestasi kelas eksperimen dengan kategori “**baik**”, sedangkan kelas kontrol dengan kategori “**cukup**”.

2. Perbedaan kemampuan menulis cerpen berorientasi nilai moral yang signifikan antar peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* dengan peserta didik yang tidak menggunakan model *problem based learning* pada peserta didik kelas XI SMA N 10 Bandung adalah kelas eksperimen dengan rata-rata 83, sedangkan rata-rata kelas kontrol yaitu 69. Dari hasil rata-rata tersebut terlihat perbedaan signifikan dari kedua kelas setelah masing-masing kelas diberikan perlakuan.
3. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen berorientasi nilai moral yang menggunakan *problem based learning* dengan peserta didik yang tidak menggunakan model *problem based*

learning pada peserta didik kelas XI SMA N 10 Bandung. Dengan rata-rata yakni *pretest* 61 dan *posttest* 81 untuk kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol *pretest* 65 dan *posttest* 70. Sehingga diperoleh nilai persentasi kelas eksperimen dengan kategori “**baik**”, sedangkan kelas kontrol dengan kategori “**cukup**”.

4. Perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen berorientasi nilai moral yang menggunakan model *problem based learning* dengan peserta didik yang tidak menggunakan model model *problem based learning* kelas XI SMA N 10 Bandung adalah kelas eksperimen dengan dengan rata-rata 81. Sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata 70. Dari hasil rata-rata tersebut terlihat perbedaan yang signifikan dari kedua kelas setelah masing-masing kelas diberi perlakuan.

5. Hasil wawancara sebelum mengimplementasikan model *problem*

based learning hanya 40% peserta didik yang menyukai menulis cerpen, setelah mengimplementasikan model *problem based learning* sebanyak 84% peserta didik menyukai menulis cerpen. Hal ini menunjukkan sebanyak 44%. Berdasarkan hasil *pretest* kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, tindak lanjutnya adalah memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil *posttest* yang telah dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat peningkatan. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen menjadi 81, sedangkan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol 70. Peningkatan tersebut menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diberikan perlakuan model model *problem based learning* mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa model model *problem based learning* dalam pembelajaran menulis cerpen berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung:

Refika Aditama.

Achmadi, Muchsin. (1988). *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*.

Jakarta: Debdikbud.

Akhadiah, S. & Mandar G. Arsjad. (1998). *Pembinaan*

Kemampuan Menulis. Jakarta: Erlangga.

Aliman, M. dkk. (2020). "Problem-Based Service Learning's Effect on Environmental Concern and Ability to Write Scientific Papers." *International Journal of Instruction*: Faculty of Social Sciences, State University of Malang, Indonesia. October 2020 Vol.13, No.4

Allen, M. (2002). *Smart Thinking (Skills for Critical Understanding and Writing)*.

Australia: Oxford University Press.

Alwasilah, A. Ch. (2005). "Ada Apa dengan Ilmu Bahasa?". *Pikiran Rakyat*.

Bandung: 12 Maret 2005.

Alwasilah, A. Ch & Alwasilah, S. S. (2007). *Pokoknya Menulis Cara Baru Menulis*

dengan Metode Kolaborasi.

Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.

Amir, Taufik. 2008. *Inofasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta:

Kencana.

Arif. Rohman. (2011). *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta.

Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Saifudin. (2004). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bernet, S. (1985). *A Short Guide to Writing about Art*. Sacond Edition. USA: Litle, Brown & Company (Canada) Limited.

Bonnie dan Potts. (2003). *Strategies for Teaching Critical Thinking. Practical Assesment, Research & Evaluation*. [online]. Tersedia: <http://www.edresearch.org/pare/getvn.asp?v=4&n=3>(diakses padatanggal 17 November 2020).

Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

Cahyani, Isah. (2016). *Pembelajaran Menulis*. Bandung: Upi Press.

Dalman, H. (2016). *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dwi Nugraheni Rositawati. *Kajian Berpikir Kritis pada Metode Inkuiri*. <https://Jurnal.unej.ac.id>.

Filaisme, D. K. (2007). *Menguak rahasia berpikir kritis dan kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Gagne, E.D. (1974). *The Cognitive Psychology of School Learning*. USA: Litle, Brown & Company (Canada) Limited.

Harsono. (2004). *Pengantar Problem Based Learning*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Hasnun, Anwar. (2006). *Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Hidayati, P.P. (2018). *Menulis Cerpen*. Bandung: Pelangi Press Bandung.
- Hassoubah, Z. Izhab. (2004). *Developing Creative & Critical Thinking: Cara Berpikir Kreatif & Kritis*. Bandung : Nuansa.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. (2017). *Motodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. (2001). *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- _____. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Khadijah, N. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Palembang : CV. Grafika Telindo Press.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2011). "Taksonomi Berpikir". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulिसannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Noor, Juliansyah. (2013) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Muslich, Masnur. (2014). *Garis-garis Besar Tata Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Refika Aditama.
- Rohman. Arifin. 2011. *Proses Pembelajaran kreatif dan inovatif dalam kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rosani. (2004). *Model-Model Pembelajaran Konstruktivis*. Bandung: Alfabeta.
- Rusyana, Y. (1982). *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- _____. (1999). "Beberapa Pernyataan untuk Dipertanyakan tentang Pendidikan Bahasa." *Makalah*. Bandung: IKIP Bandung.
- Sabri. Ahmad (2005). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching, Quantum Teaching*, Ciputat; 2005. An-Nawawi, Al Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj.
- Sadiman. Arif. (2013). *Media Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.
- Semi, M.A. (2007). *Menulis efektif*. Padang: UNP Pers
- Shohimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-ruz media.
- Sihotang, dkk. (2012). *Critical Thinking: Membangun Pemikiran Logis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sudjana, Nana. (1987). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono. (2005). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Cetakan Ke-20. Bandung: Alfabeta.

_____. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Suherman E, dkk. (2003), *Common Textbook (Edisi Revisi), Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Indonesia, Jica.

Suriamiharja, Agus, dkk. (1996). *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Susanti, Maria. (2016). *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Model Project Based Learning pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 16 Pesawaran*. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung.

Setiawan, Samsi. 2020. Pengertian Media Gambar – Jenis, Fungsi, Manfaat, Karakteristik, Kelebihan, Kekurangan, Prinsip, Contoh, Para Ahli.
<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-media-gambar/> diposting 30-10-2020.

Tarigan, Henry Guntur. (1993). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.

_____. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tim Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi. Mata Pelajaran*

Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA. Jakarta: Depdiknas.

Widyamartaya, A. (1990). *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

B. JURNAL

Arif Yuandana Sinaga¹, St. Y. Slamet², Muhammad Rohmadi. Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Kemampuan Menulis Cerpen pada Kelas XI Siswa SMAN 5 Surakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* V4.i1 (37-50) 37 *Jurnal Gramatika - STKIP PGRI Sumatera Barat* ISSN: 2442-8485 E-ISSN: 2460-6316.

Butet Erianti (2019). Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Pada Kelas IX-4 SMPN 10 Batam. *Instructional Developmen Journal* 2 (2).60 bulan Desember 2019.

Hamdani, Saeful. (2008). *Penggabungan Taksonomi Bloom dan taksonomi SOLO Sebagai Model Baru Tujuan Pendidikan, Kumpulan makalah Seminar Pendidikan Nasional*. Surabaya : Fak.Tarbiyah IAIN.(Volume 2, Nomor 8).

Hasibuan S.H., dan Surya,E. 2016. *Analysis of Critical Thinking Skill Class X SMK Patronage State North Sumatera Province Academic Year 2015/2016*, *Jurnal Saung Guru*, Vol. 8 No. 1 April.

- Nindiansari H. (2011). *Pengembangan Bahan Ajar Dan Instrumen Untuk Meningkatkan Berpikir Reflektif Matematis Berbasis Pendekatan Metakognitif Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Lumbung Pustaka UNY. (Volume 2, No. 7)
- Mayora. (2017). *Pengaruh model discovery learning berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks cerpen peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6 (1).
- Ratna Purwati¹ , Hobri² , Arif Fatahillah (2016) . Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving.. <https://jurnal.unej.ac.id> Kadikma, Vol. 7, No. 1, hal. 84-93, April 2016.
- Risda Puspita (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Terbimbing dengan Media Cerpen. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, Vol. 2, No.1, Juni 2020 (p-ISSN 2685-6808, e-ISSN 2685-6005) 79 Risda Puspita, Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen (79-88) Diterima : 16-4-2020 Revisi : 18-6-2020 Dipublikasi : 25-6-2020.